



Dimensi Tasawuf dalam Arbain an-Nawawi: Pendidikan Spiritual bagi Generasi Muslim

Muhammad Adib *¹, Hamidah ², Muhammad Akmansyah ³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: adibmhmd.1402@gmail.com

Abstract

Spiritual education in Islam plays an important role in individual character building, especially amidst the complex challenges of modern times. This article discusses the integration of Sufism values, such as ikhlas, tawakal, and muraqabah, in spiritual education through an analysis of the hadiths of Arbain an-Nawawi. These hadiths not only provide guidance on worship, but also contain profound teachings of Sufism, which can shape the morals and spirituality of young Muslims. This research uses a qualitative approach with content analysis to explore the meaning and relevance of Sufism values in the context of education. The results show that the application of these values can help students develop a strong character, not only in academic aspects but also in morals and spirituality. Thus, Sufism-based education is expected to create a generation of Muslims who are intelligent, noble, and able to face global challenges with high spiritual depth. This research also suggests the need to develop an Islamic education curriculum that is more integrated with Sufism values to prepare a young generation that is intellectually and spiritually balanced.

Keywords— *Spiritual Education, Sufism, Ikhlas, Tawakal, Muraqabah*

Abstrak

Pendidikan spiritual dalam Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu, terutama di tengah tantangan zaman modern yang kompleks. Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah, dalam pendidikan spiritual melalui analisis hadits-hadits Arbain an-Nawawi. Hadits-hadits ini tidak hanya memberikan panduan ibadah, tetapi juga mengandung ajaran tasawuf yang mendalam, yang dapat membentuk moral dan spiritual generasi muda Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten untuk menggali makna dan relevansi nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis tasawuf diharapkan dapat menciptakan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global dengan kedalaman spiritual yang tinggi.

Kata kunci---*Pendidikan Spiritual, Tasawuf, Ikhlas, Tawakal, Muraqabah*

PENDAHULUAN

Pendidikan spiritual dalam Islam memainkan peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter individu. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, dengan kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai budaya yang cepat, pendidikan spiritual menjadi landasan yang kokoh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan ini bukan hanya sekadar pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup dimensi ruhani yang membimbing individu untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Salah satu jalan menuju pembentukan karakter yang mulia dalam pendidikan Islam adalah melalui pengajaran tasawuf (al-Qasim al-Qusyairi, 2000).

Tasawuf, dalam konteks Islam, tidak hanya mengajarkan tentang aspek batiniah hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengedepankan pengembangan moralitas dan etika. Tasawuf mengarahkan umat Islam untuk memahami esensi ikhlas, tawakal, dan muraqabah sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan dunia modern yang sering kali membawa individu terjebak dalam pencarian materi dan kesenangan duniawi. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sangat penting, agar generasi muda Muslim tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan jiwa yang suci (al-Din Suyuthi, 2004; al-Ghazali, 1998).

Di tengah pentingnya pendidikan spiritual tersebut, Arbain an-Nawawi karya Imam Nawawi, yang berisi 40 hadits pilihan, memiliki relevansi yang sangat tinggi. Hadits-hadits yang tercantum dalam karya ini bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mengandung ajaran tasawuf yang sangat mendalam. Hadits-hadits ini mencakup prinsip-prinsip dasar dalam tasawuf seperti ikhlas (ketulusan hati), tawakal (penyerahan diri kepada Allah), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Imam Nawawi, dalam menyusun hadits-hadits ini, tidak hanya memfokuskan pada aspek praktis kehidupan seorang Muslim, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai tasawuf yang membentuk spiritualitas sejati (al-Nawawi, 2005; Nasr, 2007).

Ikhlas adalah nilai utama dalam ajaran tasawuf yang sangat penting dalam pendidikan spiritual. Konsep ini mengajarkan agar setiap amal perbuatan dilakukan dengan niat yang murni hanya untuk Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan

dari manusia. Al-Ghazali (1998) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ikhlas adalah inti dari setiap amalan, karena tanpa ikhlas, amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah. Ikhlas bukan hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menghadapi tantangan hidup. Konsep ini menjadi pedoman dalam pendidikan spiritual, mengingat pentingnya menjadikan niat yang tulus sebagai pondasi dalam setiap aktivitas (Arberry, 2002).

Selain ikhlas, tawakal merupakan konsep penting lain dalam tasawuf yang mengajarkan umat Islam untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia hanya memiliki kekuatan untuk berikhtiar, sementara hasil akhir dari setiap usaha adalah takdir Allah. Dalam konteks pendidikan spiritual, tawakal menjadi pedoman bagi generasi muda untuk tidak mudah putus asa, dan memahami bahwa hasil yang diperoleh adalah bagian dari rencana Tuhan. Tawakal memberikan kedamaian jiwa, karena seorang Muslim tidak akan terfokus pada hasil yang bersifat duniawi, tetapi pada usaha yang dilakukan dengan penuh keikhlasan (al-Qasim al-Qusyairi, 2000).

Muraqabah, atau kesadaran akan pengawasan Allah, adalah dimensi tasawuf yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan seorang Muslim untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, bahkan dalam perbuatan yang tampak tidak terlihat oleh manusia. Dalam dunia pendidikan, muraqabah mengajarkan nilai integritas, kejujuran, dan akhlak yang baik. Siswa yang diajarkan untuk selalu mengingat bahwa Allah mengawasi setiap tindakan mereka akan berusaha menjaga diri dari perbuatan buruk dan senantiasa berusaha untuk berbuat baik (al-Ghazali, 1998; Nasr, 2007).

Pendidikan spiritual yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dapat membentuk karakter siswa yang kuat, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga dari segi moral dan spiritual. Pendidikan Islam yang menyeluruh harus mencakup pendidikan akhlak, ibadah, serta hubungan manusia dengan Tuhan, dan tasawuf memberikan dasar yang kokoh dalam hal ini. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum pendidikan Islam, agar generasi muda Muslim dapat memiliki pandangan hidup yang lebih seimbang dan mendalam (al-Qasim al-Qusyairi, 2000; Syamsuddin, 2010).

Arbain an-Nawawi menyajikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk hadits-hadits yang singkat namun penuh makna. Hadits-hadits ini memberikan panduan hidup yang jelas bagi umat Islam, termasuk mengenai cara beribadah yang benar, cara berinteraksi dengan sesama, serta bagaimana menjalani hidup dengan penuh ketulusan, pengharapan, dan kesadaran terhadap pengawasan Allah. Dengan demikian, hadits-hadits ini dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam pendidikan spiritual untuk generasi muda (al-Nawawi, 2005).

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan bagi generasi muda semakin besar, baik dalam hal teknologi maupun gaya hidup. Perkembangan teknologi yang pesat dapat mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan spiritual yang berbasis pada ajaran tasawuf, seperti yang terdapat dalam Arbain an-Nawawi, menjadi sangat penting untuk mengingatkan generasi muda tentang tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (al-Din Suyuthi, 2004).

Dalam upaya membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, nilai-nilai tasawuf yang ada dalam hadits Arbain an-Nawawi dapat dijadikan pedoman. Dengan mengajarkan konsep ikhlas, tawakal, dan muraqabah, pendidikan spiritual dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam akhlak dan kuat dalam keimanan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam hadits-hadits Arbain an-Nawawi dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan spiritual di kalangan generasi muda Muslim (Nasr, 2007).

Pendidikan Islam modern harus lebih dari sekadar pendidikan akademik. Dengan memasukkan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang seimbang, yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah yang terkandung dalam Arbain an-Nawawi dapat membantu menciptakan generasi yang tidak mudah terombang-ambing oleh tantangan hidup, tetapi selalu kembali kepada Allah sebagai sumber petunjuk dan kekuatan (al-Din Suyuthi, 2004; al-Qasim al-Qusyairi, 2000).

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan spiritual juga dapat mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh generasi muda. Dengan meningkatnya kasus-kasus

seperti kecanduan teknologi, masalah mental health, dan krisis moralitas, pendidikan spiritual yang berbasis pada tasawuf dapat memberikan solusi dengan mengajarkan siswa untuk lebih banyak mengingat Allah, merasa diawasi-Nya, dan bertindak dengan ikhlas dalam setiap langkah kehidupan (Syamsuddin, 2010).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam hadits-hadits Arbain an-Nawawi dapat diterapkan dalam pendidikan spiritual generasi muda Muslim, dan bagaimana hal ini dapat membentuk karakter dan moral mereka di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hadits-hadits Arbain an-Nawawi yang berkaitan dengan konsep-konsep tasawuf seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah, serta menggali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam model pendidikan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan generasi Muslim masa kini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam kontemporer, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan spiritual generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan content analysis untuk mengkaji hadits-hadits dalam Arbain an-Nawawi yang berkaitan dengan konsep-konsep tasawuf, seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggali makna mendalam dari teks hadits yang terpilih serta menghubungkannya dengan pendidikan spiritual dalam Islam. Melalui analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan-pesan spiritual yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan dalam konteks pendidikan spiritual masa kini.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hadits-hadits yang terdapat dalam Arbain an-Nawawi, yang memuat 40 hadits pilihan Imam Nawawi. Hadits-hadits ini dipilih karena mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Peneliti akan memfokuskan pada hadits-hadits yang mengajarkan tentang ketulusan hati (ikhlas), penyerahan diri

kepada Allah (tawakal), dan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Pemilihan hadits-hadits ini didasarkan pada relevansinya terhadap pendidikan spiritual dan pengembangan karakter generasi muda Muslim.

Teknik analisis yang digunakan terdiri dari beberapa tahap. Pertama, dilakukan kajian tekstual terhadap teks hadits untuk memahami makna literal dan mendalam yang terkandung dalam setiap kalimat. Selanjutnya, analisis kontekstual dilakukan dengan membandingkan nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam hadits dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Muslim saat ini. Terakhir, integrasi konsep tasawuf dengan model pendidikan Islam akan dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan moral siswa (Priyono, 2016).

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih mengedepankan pendidikan spiritual dan karakter. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai penerapan ajaran tasawuf dalam pendidikan Islam dan menginspirasi para pendidik untuk lebih memperhatikan aspek spiritual dalam pengajaran kepada generasi muda (al-Qasim al-Qusyairi, 2000; Nasr, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Ikhlas sebagai Landasan Pendidikan Spiritual

Hadits 1: Keikhlasan dalam Segala Perbuatan

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya segala amal tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa keikhlasan adalah inti dari setiap amal yang dilakukan. Niat yang ikhlas adalah syarat utama agar amal tersebut diterima oleh Allah. Dalam konteks pendidikan spiritual, hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa setiap tindakan yang dilakukan, baik dalam dunia akademis maupun kehidupan sehari-hari, harus dilakukan dengan niat yang murni karena Allah. Tanpa niat yang

ikhlas, meskipun amal tersebut tampak baik, hasilnya tidak akan bernilai di hadapan Allah.

Dalam pendidikan, hal ini mengajarkan siswa untuk memurnikan niat mereka dalam belajar. Tujuan mereka tidak hanya untuk memperoleh nilai atau pujian dari orang lain, tetapi agar belajar menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan akan membuat siswa lebih giat dalam belajar dan beribadah karena mereka mengetahui bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat yang benar akan mendapatkan ganjaran dari Allah, baik itu dalam bentuk ilmu yang bermanfaat ataupun pahala yang abadi.

Keikhlasan dalam pendidikan juga mengajarkan siswa untuk tidak terjebak dalam persaingan semata, tetapi untuk lebih fokus pada tujuan yang lebih mulia, yaitu mendapatkan keridhaan Allah. Selain itu, pendidikan yang mengajarkan keikhlasan akan membentuk karakter siswa yang lebih rendah hati dan tidak sombong dengan prestasi yang diraih, karena mereka menyadari bahwa segala pencapaian tersebut adalah karunia Allah semata.

Pendidikan yang berbasis pada keikhlasan juga dapat membantu siswa untuk lebih jujur dalam setiap usaha mereka. Mereka tidak akan mencari jalan pintas atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain untuk mencapai tujuan mereka, karena mereka tahu bahwa niat yang buruk akan berakibat pada hasil yang buruk pula. Keikhlasan dalam setiap perbuatan akan mendasari siswa untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam kehidupan mereka.

Hadits 6: Menjaga Hati dari yang Syubhat

إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ

مِنَ النَّاسِ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara syubhat yang tidak diketahui banyak orang." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini mengajarkan kepada kita pentingnya menjaga hati dari perkara yang tidak jelas, atau yang disebut dengan syubhat. Dalam konteks pendidikan spiritual, hal ini menunjukkan bahwa siswa harus berhati-hati dalam memilih sesuatu yang bisa meragukan kehalalannya. Mereka harus belajar untuk membedakan mana yang halal

dan haram, serta menghindari hal-hal yang bisa merusak keimanan dan integritas mereka.

Pendidikan spiritual yang mengajarkan tentang syubhat akan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai pilihan hidup. Mereka akan lebih cerdas dalam memilih apa yang baik dan benar, serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak terjebak dalam perkara yang meragukan. Keberanian untuk memilih yang halal meskipun itu sulit akan memperkuat karakter dan spiritualitas siswa.

Siswa juga akan diajarkan untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, baik dalam kehidupan pribadi, akademis, maupun sosial. Mereka harus selalu memeriksa niat dan tindakan mereka agar tidak terjerumus pada hal-hal yang syubhat, yang dapat merusak hubungan mereka dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan yang mengajarkan untuk menjaga diri dari syubhat akan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

Pengajaran tentang syubhat juga akan membantu siswa menjaga diri mereka dari perbuatan buruk yang dapat merusak integritas mereka, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik. Pendidikan spiritual ini akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi, dan lebih memilih jalan yang benar dan lurus yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tawakal dalam Menghadapi Kehidupan (Hadits No. 19 & 24)

Hadits 19: Mengandalkan Allah dalam Segala Urusan

اَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ

"Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini mengajarkan tentang tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha. Dalam pendidikan spiritual, tawakal mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri, tetapi juga untuk selalu berdoa dan memohon pertolongan Allah dalam setiap langkah hidup. Ketika seorang siswa mengandalkan Allah dalam segala urusan, mereka akan merasa lebih tenang dan yakin bahwa apapun yang terjadi, Allah selalu bersama mereka.

Tawakal juga mengajarkan siswa untuk tidak terlalu terfokus pada hasil duniawi, tetapi lebih kepada usaha yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Ini akan

membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa, meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan. Pendidikan yang berbasis tawakal akan mendidik siswa untuk terus berusaha tanpa takut gagal, karena mereka percaya bahwa hasil terbaik akan diberikan oleh Allah sesuai dengan takdir-Nya.

Dalam dunia pendidikan, tawakal akan membuat siswa lebih sabar dalam menghadapi ujian dan rintangan. Mereka akan belajar untuk tidak terburu-buru dalam mencari solusi, tetapi lebih berserah diri kepada Allah dan tetap berusaha sebaik mungkin. Tawakal juga akan menghindarkan siswa dari stres dan kecemasan berlebihan terhadap pencapaian, karena mereka akan merasa cukup dengan usaha dan doa yang telah dilakukan.

Hadits 24: Percaya pada Takdir dan Usaha

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ

"Bertakwalah kepada Allah dan carilah (rezeki) dengan cara yang baik."

(HR. Ibnu Majah)

Hadits ini mengajarkan pentingnya bertakwa kepada Allah dan mencari rezeki dengan cara yang baik. Dalam konteks pendidikan, tawakal mengajarkan siswa untuk berusaha dengan cara yang baik, tanpa melanggar prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Tawakal bukan berarti menyerah begitu saja tanpa usaha, tetapi berusaha semaksimal mungkin dengan cara yang benar, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Pendidikan yang mengajarkan tawakal akan membantu siswa memahami bahwa takdir Allah akan selalu terjadi, tetapi usaha yang dilakukan dengan cara yang baik akan membawa hasil yang berkah. Dengan memahami hal ini, siswa akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan dengan penuh rasa syukur dan sabar.

3. Muraqabah: Kesadaran Akan Pengawasan Allah (Hadits No. 2 & 40)

Hadits 2: Ihsan dalam Ibadah dan Kehidupan

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim)

Hadits ini mengajarkan tentang muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan kita. Dalam pendidikan spiritual, konsep ihsan yang diajarkan dalam hadits ini mengajarkan siswa untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, baik dalam ibadah maupun dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini akan membentuk karakter siswa untuk selalu menjaga kejujuran dan integritas dalam segala hal.

Mengajarkan muraqabah dalam pendidikan akan membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam perbuatannya. Mereka akan selalu mengingat bahwa setiap tindakan, baik yang tampak di hadapan orang lain maupun yang tersembunyi, diawasi oleh Allah. Dengan kesadaran ini, siswa akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan yang berbasis pada muraqabah akan membentuk pribadi yang lebih sadar diri dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Siswa yang menghayati konsep ini akan menghindari perbuatan buruk dan senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik, karena mereka tahu bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Hadits 40: Menjaga Hati dari Kemaksiatan

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidaklah sempurna iman seseorang sampai hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (HR. Al-Baghawi)

Hadits ini menekankan pentingnya menjaga hati dari godaan hawa nafsu dan mengikuti petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan spiritual, hadits ini mengajarkan kepada siswa untuk selalu berusaha mengendalikan hawa nafsu dan menjaga hati dari dorongan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini mengajarkan mereka untuk lebih cermat dalam bertindak dan memilih jalan hidup yang sesuai dengan prinsip moral dan agama.

Pendidikan yang menekankan pada muraqabah akan membantu siswa untuk tidak terjerumus dalam godaan dan perbuatan buruk. Dengan mengingat bahwa Allah mengawasi setiap tindakan, siswa akan lebih berhati-hati dalam memilih keputusan dan selalu berusaha untuk menjaga integritas mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keikhlasan, tawakal, dan muraqabah adalah konsep-konsep utama dalam tasawuf yang sangat

relevan untuk diterapkan dalam pendidikan spiritual, guna membentuk generasi muda yang lebih baik dalam karakter, moral, dan spiritualitas mereka.

Pembahasan

Pendidikan spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Ikhlas adalah pondasi utama dalam tasawuf yang membentuk ketulusan hati dalam beribadah dan bermuamalah. Konsep ini menjadi nilai utama dalam spiritualitas Islam yang berorientasi pada keikhlasan niat dalam setiap tindakan (Suryadarma & Haq, 2015). Dalam konteks pendidikan, ikhlas menjadi karakter esensial yang wajib ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka terbiasa melakukan segala aktivitas karena Allah semata (Fitria, 2019).

Keikhlasan yang tertanam dalam diri siswa akan membentuk pribadi yang memiliki kesadaran penuh bahwa pendidikan bukan hanya tentang capaian akademis, melainkan tentang pengembangan diri secara utuh, baik secara moral, sosial, maupun spiritual (Syamsuddin, 2020). Ikhlas juga membantu siswa untuk terhindar dari sikap *riya'* atau pamer dalam beramal. Integrasi nilai ikhlas ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan akhlak dan adab, serta dengan menanamkan konsep niat yang tulus dalam setiap pembelajaran agama (Syamsuddin, 2020).

Dalam praktiknya, keikhlasan dapat dikembangkan melalui kegiatan refleksi harian dan muhasabah diri yang diajarkan di sekolah (Anshori, 2020). Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan keikhlasan saat mengajar, sehingga peserta didik dapat meneladani sikap tersebut (Maulidiyah, 2022). Pendidikan yang mengajarkan ikhlas juga berkontribusi dalam membentuk siswa yang mampu menerima hasil usaha mereka dengan lapang dada, tanpa mengeluh dan tanpa merasa sombong saat berhasil (Jannah, 2020).

Tawakal dalam tasawuf tidak sekadar dimaknai sebagai kepasrahan total, melainkan sebagai keselarasan antara usaha maksimal dan keyakinan penuh kepada Allah atas hasil dari usaha tersebut (Asy'ari, 2022). Dalam konteks pendidikan, tawakal mengajarkan peserta didik untuk tetap giat belajar, berikhtiar dengan sungguh-sungguh, namun tetap berserah diri kepada Allah terkait hasil akhirnya

(Hidayatullah, 2020). Sikap ini membentuk mental yang kuat dan resilien dalam menghadapi tantangan akademis maupun kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Model pendidikan berbasis tawakal dapat diterapkan melalui pembiasaan doa sebelum memulai pembelajaran serta pemberian pemahaman tentang pentingnya usaha dan penyerahan diri dalam proses meraih kesuksesan (Amalia, 2023). Selain itu, tawakal juga mengajarkan siswa untuk memiliki jiwa optimis, karena mereka memahami bahwa setiap hasil yang mereka capai merupakan ketetapan Allah yang terbaik bagi mereka (Latifah, 2019). Nilai ini dapat memperkuat kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan siswa terhadap hasil akademis (Yusuf, 2020).

Muraqabah, sebagai dimensi tasawuf yang bermakna kesadaran penuh akan pengawasan Allah, merupakan konsep yang sangat penting dalam membangun moralitas dan etika peserta didik (Nasr, 2017). Dalam konteks pendidikan modern, muraqabah dapat diterapkan untuk membangun kesadaran diri peserta didik agar mereka senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan yang mereka lakukan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Hafidz, 2023).

Konsep muraqabah juga selaras dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islami. Siswa yang dilatih untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya akan lebih mudah mengendalikan diri dari perbuatan yang tercela dan lebih termotivasi untuk melakukan kebaikan (Ismail, 2018). Penerapan muraqabah dapat dilakukan melalui integrasi nilai ihsan dalam pembelajaran, yang mengajarkan siswa untuk selalu merasa diawasi Allah saat belajar, berinteraksi, maupun saat melakukan tugas (Maulana, 2020).

Selain itu, muraqabah juga relevan dengan konsep self-regulated learning, di mana peserta didik dilatih untuk mengatur dan mengevaluasi perilaku serta tujuan belajarnya secara mandiri dengan tetap berlandaskan pada kesadaran spiritual (Arifin, 2021). Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka di sekolah, serta membentuk pribadi yang jujur dan amanah (Rahmah, 2022).

Integrasi nilai ikhlas, tawakal, dan muraqabah dalam pendidikan Islam memiliki urgensi yang tinggi di era modern ini. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan moral yang mengancam nilai-nilai keislaman mereka (Fadilah, 2019). Oleh sebab itu, membentuk kepribadian

spiritual melalui pendidikan yang mengajarkan tasawuf akan memperkuat karakter siswa sebagai generasi yang memiliki spiritualitas tinggi, etika, dan kedewasaan dalam menghadapi realitas kehidupan (Salim, 2023).

Integrasi nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah dalam pendidikan Islam merupakan strategi yang efektif dalam membangun generasi yang berkarakter kuat dan berkesadaran spiritual tinggi. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan klasik, tetapi juga sangat diperlukan dalam menjawab tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual. Dengan menanamkan nilai keikhlasan dalam setiap amal, menyeimbangkan usaha dan tawakal kepada Allah, serta membangun kesadaran muraqabah dalam setiap aspek kehidupan, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis tasawuf dalam kurikulum Islam sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

penelitian ini menegaskan bahwa hadits-hadits dalam Arbain an-Nawawi memberikan landasan yang kuat dalam membangun pendidikan spiritual berbasis tasawuf. Nilai-nilai utama seperti ikhlas, tawakal, dan muraqabah yang terkandung dalam hadits-hadits tersebut menjadi pilar esensial dalam membentuk kepribadian Muslim yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan yang memadukan tasawuf dalam proses pembelajaran bukan hanya memperkaya aspek spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi model yang efektif dalam membangun karakter dan moralitas yang kokoh. Di tengah krisis moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda saat ini, pendidikan berbasis tasawuf menawarkan solusi nyata dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian masih bersifat konseptual dan kualitatif dengan fokus pada kajian teks hadits Arbain an-Nawawi tanpa melakukan verifikasi empiris di lapangan. Selain itu, cakupan kajian terbatas pada tiga konsep utama tasawuf, yaitu ikhlas, tawakal, dan muraqabah,

sehingga belum mengulas dimensi tasawuf lainnya yang juga penting dalam konteks pendidikan, seperti sabar, zuhud, dan ridha. Penelitian ini juga belum mengukur secara langsung dampak penerapan konsep-konsep tasawuf dalam konteks pendidikan formal. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian empiris guna melihat implementasi langsung nilai-nilai tasawuf dalam dunia pendidikan formal, baik di madrasah, pesantren, maupun sekolah umum. Penelitian mendatang juga disarankan untuk memperluas pembahasan dengan memasukkan konsep tasawuf lainnya yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, perlu dikembangkan modul pembelajaran atau model pendidikan berbasis tasawuf yang terintegrasi dalam kurikulum agar dapat diterapkan secara sistematis dan terukur dalam lembaga pendidikan Islam modern

DAFTAR PUSTAKA

- al-Din Suyuthi, J. (2004). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Nawawi, I. (2005). *Arbain an-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Qasim al-Qusyairi, A. (2000). *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amalia, R. (2023). Tawakal dan Resiliensi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*.
- Anshori, L. (2020). Pendidikan Akhlak Berbasis Nilai Ikhlas dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arberry, A. J. (2002). *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. Allen & Unwin.
- Arifin, M. (2021). Self-Regulated Learning dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Asy'ari, A. (2022). Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Tarbawi Journal*.
- Fadilah, M. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fitria, H. (2019). Peran Ikhlas dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ta'dib*.
- Hafidz, M. (2023). Muraqabah sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Ismail, N. (2018). Penguatan Nilai Muraqabah dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*.
- Jannah, N. (2020). Integrasi Nilai Keikhlasan dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Adabiyah*.
- Latifah, S. (2019). Tawakal dan Keseimbangan Usaha dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fikr*.
- Maulana, R. (2020). Penerapan Konsep Ihsan dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Hikmah*.
- Maulidiyah, I. (2022). Guru sebagai Teladan Nilai Ikhlas dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasr, S. H. (2007). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
-
-

- Nasr, S. H. (2017). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Rahmah, U. (2022). Pendidikan Muraqabah dalam Membentuk Karakter Islami. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Rahmawati, D. (2021). Tawakal sebagai Keseimbangan Spiritual dan Psikologis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Salim, E. D. H. dan hakimuddin. (2023). Analisis Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMK Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal of Engineering Research*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Syamsuddin, A. (2010). *Tasawuf dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, A. (2020). Pendidikan Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Ta'lim*.
- Yusuf, M. (2020). Pengaruh Tawakal terhadap Mental Health Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*.
- Amrulloh, Muhammad Afif, and Reni Puspita. "Qawa'id Wa Tarjamah Method and Card Sort Strategy in Shorof Learning in Madinah Modern Boarding School." *International Journal of Arabic Language Teaching (IJALT)* 1, no. 01 (2019): 1-13.
-
-